

Hubungan antara *Basic psychological Needs* dengan *Student Engagement* dalam Belajar

Shally Ardhina^{*}, Endang Supraptiningsih

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

^{*} shallyardhina21@gmail.com, endangsupraptiningsih@unisba.ac.id

Abstract. High academic demands during high school are aimed at enabling students to achieve good academic achievements to continue their education to the next level. Student Engagement is important to gain knowledge and skills provided by the school. Phenomena in students of SMA Alfa Centauri class XI describe student involvement in class such as your presence, attention, asking questions, and showing positive reactions during the learning process, but the researchers also found that some students did their own activities, such as being late at school, not paying attention to the teacher when teaching, is not active in the learning process and does not understand the material, causing his academic achievement to decline. The lack of student involvement is due to several factors, one of which is basic psychological needs. The purpose of this study is to obtain empirical data on how closely the relationship between Basic Psychological Needs and Student Engagement of class XI students of SMA Alfa Centauri Bandung is. The research data was obtained from the Student Engagement theory measuring instrument (Fredricks et al., 2004) which was distributed to 151 class XI students of SMA Alfa Centauri. This research uses correlational quantitative method and uses simple random sampling technique. Data analysis using Spearman rank correlation test. The results showed that there was a positive correlation between Basic Psychological Needs and Student Engagement with a correlation coefficient of 0.665. This means that the higher the Basic Psychological Needs, the higher the Student Engagement.

Keywords: *Basic Psychological Needs, Student Engagement.*

Abstrak. Tuntutan akademik yang tinggi pada masa SMA bertujuan agar siswa mampu mencapai prestasi akademik yang baik untuk melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya. Student Engagement adalah hal yang penting untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diberikan oleh sekolah. Fenomena pada siswa SMA Alfa Centauri kelas XI menggambarkan student engagement di kelas seperti kehadiran, perhatian, bertanya, dan menunjukkan reaksi positif pada saat proses pembelajaran, namun peneliti menemukan juga sebagian siswa melakukan kegiatannya sendiri, seperti terlambat hadir sekolah, tidak memperhatikan guru saat mengajar, tidak aktif dalam proses pembelajaran dan tidak memahami materi sehingga menyebabkan prestasi akademiknya menurun. Kurangnya engagement siswa dikarenakan beberapa faktor salah satunya adalah basic psychological needs. Tujuan dari penelitian ini memperoleh data empiris mengenai seberapa erat hubungan Basic Psychological Needs dengan Student Engagement siswa kelas XI SMA Alfa Centauri Bandung. Data penelitian diperoleh dari alat ukur teori Student Engagement (Fredricks et al., 2004) yang disebarkan kepada 151 siswa kelas XI SMA Alfa Centauri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dan menggunakan teknik simple random sampling. Data analisis menggunakan uji korelasi rank spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara Basic Psychological Needs dengan Student Engagement dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,665. Artinya semakin tinggi Basic Psychological Needs maka semakin tinggi pula Student Engagement.

Kata Kunci: *Basic Psychological Needs, Student Engagement.*

A. Pendahuluan

Berdasarkan Undang-undang No.20 tahun 2003 pasal 1 yang menjelaskan mengenai sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu pekerjaan yang disadari dan disusun untuk mendapatkan lingkungan belajar dan pengalaman yang berkembang sehingga siswa mampu untuk efektif dalam membina kemampuan mereka untuk memiliki kekuatan dalam keagamaannya, pengendalian diri, akhlak, pengetahuan, serta keterampilan yang diperlukan tanpa bantuan orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan dasar dibagi menjadi beberapa macam jenjang pendidikan, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat.

Salah satu dari ketiga jenjang pendidikan dasar yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA), SMA merupakan jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus SMP. Siswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan di SMA, telah memasuki usia antara 15-18 tahun yang dimana pada usia ini mereka sudah dikategorikan sebagai masa remaja. Masa remaja merupakan periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2012).

Pada masa SMA ini siswa memiliki tuntutan yang tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah yang dimana mereka akan penuh dengan tekanan akademis, termasuk stimulasi fisik dan kebutuhan psikologis di luar kemampuan remaja SMA tersebut (Goo et al., 2020). Siswa SMA ini memiliki tuntutan yang lebih besar dan penting dalam mengambil langkah yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan daripada jenjang sebelumnya (NurCita & Susantiningsih, 2020). Kemampuan dan keterampilan siswa pada masa SMA ini akan semakin diasah dan lebih dimatangi lagi untuk siap masuk dalam ruang lingkup kehidupan yang lebih luas salah satunya adalah di perguruan tinggi. Untuk memperoleh hasil proses pembelajaran yang optimal maka siswa-siswa ini perlu melibatkan dirinya dalam menjalani proses pendidikan di sekolah (Jani dalam Dopong, 2020).

Fredricks et al. (2004) mengungkapkan bahwa perilaku siswa yang memperlihatkan kurangnya partisipasi dalam kegiatan belajar seperti siswa melakukan mengobrol di dalam kelas saat guru sedang menerangkan materi pembelajaran, mengerjakan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan proses kegiatan belajar, tidur saat kegiatan belajar sedang berlangsung, datang ke sekolah dan kelas tidak tepat waktu, dan perilaku membolos, hal ini merupakan bentuk dari rendahnya *Student Engagement* dalam belajar. Fredricks et al. (2004) berpendapat bahwa siswa yang *engaged* di sekolah mereka akan menunjukkan hasil prestasi akademik yang positif, namun siswa yang *disengaged* di sekolah menunjukkan hasil angka putus sekolah (DO) sangat tinggi.

Dengan adanya *Student Engagement* ini diharapkan didalam proses pembelajaran di sekolah akan berlangsung secara efektif. *Student Engagement* dalam proses pembelajaran memiliki banyak efek-efek yang positif, baik untuk siswa, guru maupun sekolah. Secara umum, siswa yang memiliki *Student Engagement* akan memiliki kondisi yang positif, antusias, penuh energi, totalitas dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai siswa (Schaufeli et al., 2002).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada dua guru SMA Alfa Centauri, guru tersebut juga mengungkapkan bahwa keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada siswa-siswi di kelas XI SMA Alfa centauri bermacam-macam. Menurut guru tersebut, terdapat siswa yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran di kelas dan masih terdapat siswa kelas XI ini juga menunjukkan kurangnya keberminat dalam kelas dilihat dari banyaknya siswa yang tidak interest terhadap jam pelajaran dengan melakukan kegiatannya sendiri, seperti terlambat hadir sekolah, tidak memperhatikan guru saat mengajar, tidak aktif dalam proses pembelajaran dan tidak memahami materi yang sudah dijelaskan sehingga menyebabkan prestasi akademiknya menurun.

Siswa yang bermasalah tersebut cenderung akan dipanggil ke ruang BK tentunya untuk mendapat bimbingan dan berusaha untuk menyadarkan dengan memberi nasihat-nasihat serta menggunakan metode persuasif antar guru dengan siswa bermasalah tersebut. Hal ini dilakukan oleh Guru BK dan pihak sekolah untuk menunjukkan usaha-usaha yang dilakukan

pihak sekolah untuk menyelamatkan siswa-siswa tersebut untuk menjadi lebih baik lagi, artinya pihak-pihak sekolah berusaha untuk menempuh tahapan-tahapan yang sudah menjadi kewajiban penyelenggara pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada dua guru di sekolah ini juga mengungkapkan bahwa mereka cenderung membuat strategi dalam mengajar yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa pada proses pembelajaran seperti mewajibkan 100% kehadiran siswa pada proses pembelajaran, harus selalu on camera saat hybrid class, mengadakan program Quiz dan sesi Tanya jawab setelah materi diberikan kepada siswa dan memberikan point bintang sebagai nilai tambahan untuk siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat membuat siswa tersebut aktif terlibat dalam proses pembelajaran, memahami materi pembelajaran dan dapat mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil prestasi belajar yang baik.

Berdasarkan hasil prasurvey peneliti kepada 20 siswa kelas XI SMA Alfa Centauri, siswa menggambarkan perilaku seperti siswa selalu hadir sekolah dengan tepat waktu, pada saat guru memberikan materi siswa berusaha memperhatikan dan siswa tersebut cenderung berusaha untuk aktif dalam forum diskusi tutor sebaya. Kemudian ketika siswa tersebut mendapatkan tingkat kesulitan tugas mereka cenderung untuk berusaha dengan sungguh-sungguh seperti berusaha untuk mencari di internet, bertanya kepada teman maupun guru bimbingan belajar. Siswa juga cenderung berusaha untuk fokus dan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Siswa cenderung semangat dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dan siswa merasa senang bisa sekolah di SMA Alfa Centauri karena sekolah ini salah satu sekolah swasta di Bandung yang banyak berhasil lolos masuk ke Universitas terbaik sesuai dengan cita-cita mereka yang ingin bisa masuk ke perguruan tinggi impiannya. Sehingga peneliti mengindikasikan bahwa adanya Student Engagement yang tinggi pada siswa kelas XI SMA Alfa Centauri Bandung.

kemudian adapun siswa yang menggambarkan bahwa siswa suka terlambat datang ke sekolah karena telat bangun, adapun siswa yang tidak memperhatikan guru saat menerangkan materi pembelajaran. Siswa tersebut juga cenderung tidak aktif dalam forum diskusi tutor sebaya karena tidak memahami materi pembelajaran. Ketika siswa tersebut mendapatkan tingkat kesulitan tugas mereka cenderung mengerjakan semampunya dan seadanya. Siswa merasa sulit untuk fokus dan konsentrasi saat proses pembelajaran bagi siswa tersebut mengobrol, memainkan gadget atau tidur lebih menyenangkan ketimbang belajar. Kemudian siswa juga merasa malas dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah karena menurutnya mata pelajaran di sekolah tersebut sulit dan mereka hanya suka pada mata pelajaran tertentu. Sehingga peneliti mengindikasikan bahwa adanya Student Engagement yang rendah pada siswa kelas XI SMA Alfa Centauri Bandung.

Kemudian didapatkan juga perilaku siswa kelas XI SMA Alfa Centauri tersebut menggambarkan perilaku bahwa mereka cenderung berusaha untuk selalu hadir ke sekolah, mencatat materi saat guru menerangkan materi, dan berusaha untuk mengulas materi pembelajaran. Kemudian siswa tersebut juga cenderung merasa mampu untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti mampu untuk selalu mengerjakan tugas, mencapai nilai-nilai di atas KKM dan mendapatkan ranking dan reward. Siswa juga merasa membutuhkan perhatian orang lain dalam membantu dan mendorong siswa dalam proses pembelajaran. Sehingga peneliti mengindikasikan bahwa adanya Basic Psychological Needs yang tinggi pada siswa kelas XI SMA Alfa Centauri Bandung.

Adapun siswa yang menggambarkan bahwa mereka cenderung kurang berusaha untuk inisiatif dalam melakukan kegiatan di kelas seperti jarang mencatat materi pembelajaran, dan jarang mengulas materi pembelajaran. Kemudian siswa merasa belum mampu untuk mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik seperti merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas dan mendapatkan ranking dan reward. Siswa merasa peran dan perhatian orang lain tidak begitu mempengaruhi mereka dalam proses pembelajaran. Sehingga peneliti mengindikasikan bahwa adanya Basic Psychological Needs yang rendah pada siswa kelas XI SMA Alfa Centauri Bandung.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya terdapat gap research yang mendasari

dilakukannya penelitian ini. Pertama terdapat penelitian yang dilakukan oleh Aisah (2018) Dari hasil penelitiannya menunjukkan hubungan yang searah, artinya semakin tinggi basic psychological needs, maka keterlibatan siswa dalam belajar akan meningkat. Adapun penelitian yang dilakukan Benlahcene et al. (2020), dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Basic Psychological Needs dengan Student Engagement.

Namun hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan Fauzie (2012) Dari hasil penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan psikologis dengan keterlibatan siswa dalam belajar. Sedangkan menurut Fredricks et al. (2004) terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam belajar salah satunya adalah basic psychological needs.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas dan adapun kesenjangan pada penelitian terdahulu yang membuat informasi mengenai hubungan antara Basic Psychological Needs dengan Student Engagement tidak sejalan dan masih terbatas. Maka dari itu peneliti menjadi tertarik ingin mengetahui mengenai “Hubungan antara Basic Psychological Needs dengan Student Engagement Pada Siswa Kelas XI SMA Alfa Centauri”.

Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh data mengenai keeratan hubungan antara *Basic Psychological Needs* dengan *Student Engagement* dalam belajar pada siswa kelas XI SMA Alfa Centauri Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kuantitatif (Silalahi, 2017). Rancangan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian korelasional. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Alfa Centauri yang berjumlah 322 siswa.

Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan simple random sampling diperoleh jumlah sampel sebanyak 151 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah statistik inferensial dengan metoda statistik non-Parametik. Data dalam penelitian ini berupa skala ordinal yang merupakan data yang berjenjang atau berbentuk peringkat, sehingga peneliti menggunakan teknik statistik korelasi Rank Spearman.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Korelasi *basic psychological needs* dengan *student engagement*

Tabel 1. Korelasi

			<i>Basic Psychological Needs</i>	<i>Student Engagement</i>
<i>Spearman's rho</i>	<i>Basic Psychological Needs</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.665**
		Sig. (2-tailed)		.000
		N	151	151
	<i>Student Engagement</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	.665**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	
		N	151	151

Sumber : Hasil Pengolahan data peneliti

Berdasarkan output tersebut didapat nilai *p-value* (Sig.) = 0.000 < α = 0.01 maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan (korelasi) antara *Basic Psychological Needs* dengan *Student Engagement* siswa kelas XI SMA Alfa Centauri. Nilai korelasi antara *Basic Psychological Needs* dengan *Student Engagement* adalah sebesar 0.665, nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antar variabel berbanding lurus (karena bernilai positif) yaitu apabila *Basic*

Psychological Needs tinggi maka *Student Engagement* pun akan meningkat, begitu juga sebaliknya. Nilai korelasi 0,665 juga menunjukkan bahwa berdasarkan tabel ketentuan kekuatan hubungan korelasi, terdapat hubungan korelasi yang cukup kuat antara *Basic Psychological Needs* dengan *Student Engagement*.

Korelasi antara setiap aspek *basic psychological needs* dengan *student engagement*

Tabel 2. Korelasi

Variabel	Korelasi (r)	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
<i>Need For Autonomy Student Engagement</i>	0,369	0,000	Signifikan
<i>Need For Competence Student Engagement</i>	0,691	0,000	Signifikan
<i>Need For Relatedness Student Engagement</i>	0,433	0,000	Signifikan

Sumber : Hasil Pengolahan data peneliti

Berdasarkan hasil korelasi setiap aspek *basic psychological needs* dengan *student engagement*, menunjukkan hubungan setiap aspek dalam *Basic Psychological Needs* dengan *Student Engagement* semuanya memiliki hubungan positif, untuk aspek *Need For Autonomy*, *Need For Competence*, dan *Need For Relatedness* dengan *Student Engagement* signifikan karena nilai signifikansi sebesar 0.000. Menurut tabel tersebut dapat dilihat, nilai tertinggi sebesar 0.691 yaitu pada aspek *Need For Competence*, sedangkan aspek yang paling rendah yaitu aspek *Need For Autonomy* yang memiliki nilai sebesar 0.369. Hasil uji hipotesis pada 151 siswa kelas XI SMA Alfa Centauri menunjukkan bahwa terdapat keeratan hubungan yang positif atau cukup kuat. Hal ini didukung berdasarkan data dari nilai korelasi antara *Basic Psychological Needs* dengan *Student Engagement* adalah sebesar 0.665 (Tabel 4.1). Nilai korelasi 0.665 ini menunjukkan bahwa berdasarkan tabel ketentuan kekuatan hubungan korelasi, terdapat hubungan korelasi yang cukup kuat antara *Basic Psychological Needs* dengan *Student Engagement*. Artinya apabila *Basic Psychological Needs* tinggi maka *Student Engagement* akan meningkat. Sebaliknya semakin rendah tingkat *Basic Psychological Needs* pada siswa maka semakin rendah pula *Student Engagement*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hubungan diantara variabel *Basic Psychological Needs* dan *Student Engagement* pada siswa kelas XI SMA Alfa Centauri Berdasarkan Hasil uji statistik didapat nilai *p-value* (Sig.) = 0.000 < α = 0.01 maka H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan antara *Basic Psychological Needs* dengan *Student Engagement* siswa kelas XI SMA Alfa Centauri. Nilai korelasi antara *Basic Psychological Needs* dengan *Student Engagement* adalah sebesar 0.665, artinya apabila *Basic Psychological Needs* tinggi maka *Student Engagement* pun akan meningkat, Begitupun sebaliknya.
2. Dalam variabel *Basic Psychological Needs*, siswa kelas XI SMA Alfa Centauri menunjukkan *Basic Psychological Needs* yang tinggi dapat dilihat dari 151 siswa terdapat 107 siswa (70,86%). Artinya siswa-siswa tersebut merupakan individu yang memiliki kebutuhan untuk memulai kegiatan pembelajaran di kelas berdasarkan inisiatif sendiri, memiliki kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan dan kualitas diri yang efektif dalam proses belajar akademik dan memiliki kebutuhan untuk merasa dekat dan diperhatikan oleh orang lain saat proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan

hasil pengolahan data, Aspek tertinggi didominasi oleh aspek *needs for relatedness*. Artinya responden yang memiliki *Need for Relatedness* yang tinggi pada penelitian ini memperlihatkan siswa merasa mendapatkan perhatian, dukungan, dan kepedulian dari orang lain seperti guru, teman dan orang tua pada saat proses pembelajaran.

3. Dalam variabel *Student Engagement*, siswa kelas XI SMA Alfa Centauri menunjukkan *Student Engagement* yang tinggi, dapat dilihat dari 151 siswa terdapat sebanyak 96 siswa (63,6%). Artinya siswa-siswa ini memiliki usaha untuk terlibat aktif berupa kehadiran, perhatian, dan bertanya pada saat proses pembelajaran. Siswa ini juga menggambarkan bahwa mereka berusaha untuk memusatkan perhatiannya dalam memahami materi dan mengerjakan tugas. Kemudian siswa tersebut juga memiliki reaksi positif terhadap proses pembelajarannya sehingga mempengaruhi keinginannya untuk melakukan aktivitas dalam proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan hasil pengolahan data, Aspek tertinggi didominasi oleh aspek *behavioral engagement*. Artinya responden yang memiliki *Behavioral Engagement* yang tinggi pada penelitian ini menggambarkan bahwa siswa berusaha untuk berpartisipasi aktif berupa kehadiran, perhatian, dan bertanya pada saat proses pembelajaran.

Acknowledge

Segala puji bagi Allah SWT. berkat rahmat dan berkah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus khususnya kepada:

1. Ibu Endang Supraptiningsih, Dra., M.Si selaku dosen pembimbing yang sudah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Agus Budiman, S.Psi.,M.Psi selaku dosen wali.
3. Dosen-dosen, dosen narasumber seminar yang sudah memberikan pembelajaran selama perkuliahan dan tenaga pendidik yang memberikan bantuan administratif.
4. Para siswa kelas XI SMA Alfa Centauri Bandung yang bersedia membantu untuk menjadi subjek dari penelitian ini walaupun pengambilan data dilakukan secara *online*.
5. Orang tua tercinta, Ayah Haris Yulianto dan Ibu Diah Permata Dewi yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, dukungan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Rafii Putra Athhariq yang selalu mendampingi dan memotivasi peneliti dalam mengerjakan skripsi.
7. Kelompok Bimbingan Aulia Trisdaloka dan Dinda Anggraini yang senantiasa membantu dan memberikan masukan pada peneliti.
8. Sahabat-sahabat peneliti yang selalu memberikan dukungan selama kuliah dan menyelesaikan skripsi ini yaitu Shamira Aulia, yanti maryanti, Gendis Sonia dan Zahra raudia.

Daftar Pustaka

- [1] Aisah, D. N. (2018). Hubungan Antara Pemenuhan Basic Psychological Needs Dengan Keterlibatan Siswa Dalam Belajar Pada Sistem Pembelajaran Full Day School [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/28787/>
- [2] Benlhcene, A., Kaur, A., & Awang-Hashim, R. (2020). Basic Psychological Needs Satisfaction And Student Engagement: The Importance Of Novelty Satisfaction. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 13(5). <https://doi.org/10.1108/JARHE-06-2020-0157>
- [3] Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, Autonomy, And Relatedness: A Motivational Analysis Of Self-System Processes. *Self Processes and Development*, 23(1954).

- [4] Dopong, F. W. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Basic Psychological Needs dengan Student Engagement Siswa SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo [Universitas Hang Tuah]. <http://repository.hangtuah.ac.id/js/pdfjs/web/viewer.html?file=/repository/FADILLAH WANDARIN.pdf>
- [5] Fauzie, F. M. (2012). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis Dan Keterlibatan Siswa Dalam Belajar. Universitas Indonesia.
- [6] Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential Of The Concept, State Of The Evidence. In Review of Educational Research (Vol. 74, Issue 1, pp. 59–109). <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- [7] Goo, F., Mei, Q., & Guo, C. (2020). Relationship between depression and student engagement of senior high school students and the mediating role of resilience. *Revista Argentina de Clinica Psicologica*, 29(1), 14–20. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.3>
- [8] NurCita, B., & Susantiningsih, T. S. (2020). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Dan Physical Distancing Pada Tingkat Kecemasan Mahasiswa. *Journal of Borneo Holistic Health*, 3(1), 58–68. <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borticalth/article/view/1389>
- [9] Aisah, D. N. (2018). Hubungan Antara Pemenuhan Basic Psychological Needs Dengan Keterlibatan Siswa Dalam Belajar Pada Sistem Pembelajaran Full Day School [Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya]. <http://digilib.uinsby.ac.id/28787/>
- [10] Benlahcene, A., Kaur, A., & Awang-Hashim, R. (2020). Basic Psychological Needs Satisfaction And Student Engagement: The Importance Of Novelty Satisfaction. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 13(5). <https://doi.org/10.1108/JARHE-06-2020-0157>
- [11] Connell, J. P., & Wellborn, J. G. (1991). Competence, Autonomy, And Relatedness: A Motivational Analysis Of Self-System Processes. *Self Processes and Development*, 23(1954).
- [12] Dopong, F. W. (2020). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Basic Psychological Needs dengan Student Engagement Siswa SMA Hang Tuah 2 Sidoarjo [Universitas Hang Tuah]. <http://repository.hangtuah.ac.id/js/pdfjs/web/viewer.html?file=/repository/FADILLAH WANDARIN.pdf>
- [13] Fauzie, F. M. (2012). Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Dasar Psikologis Dan Keterlibatan Siswa Dalam Belajar. Universitas Indonesia.
- [14] Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential Of The Concept, State Of The Evidence. In Review of Educational Research (Vol. 74, Issue 1, pp. 59–109). <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- [15] Goo, F., Mei, Q., & Guo, C. (2020). Relationship between depression and student engagement of senior high school students and the mediating role of resilience. *Revista Argentina de Clinica Psicologica*, 29(1), 14–20. <https://doi.org/10.24205/03276716.2020.3>
- [16] NurCita, B., & Susantiningsih, T. S. (2020). Dampak Pembelajaran Jarak Jauh Dan Physical Distancing Pada Tingkat Kecemasan Mahasiswa. *Journal of Borneo Holistic Health*, 3(1), 58–68.

- <http://jurnal.borneo.ac.id/index.php/borticalth/article/view/1389>
- [17] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, 27(5). <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>
- [18] Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development*. Macmillan Education.
- [19] Schaufeli, W. B., Martínez, I. M., Pinto, A. M., Salanova, M., & Barker, A. B. (2002). Burnout And Engagement In University Students: A Cross-National Study. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 33(5). <https://doi.org/10.1177/0022022102033005003>
- [20] Silalahi, U. (2017). *Metode Penelitian Sosial Kuantitatif*.
- [21] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.